

# Meningkatkan Durasi Kontak Mata Anak Autis Melalui Teknik *Look and Say* di SLB Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako

## Increasing the Duration of Eye Contact in Children with Autism Through the *Look and Say* Technique at the Taman Pelangi Sorowako Education Foundation SLB

Selmi<sup>1\*</sup>, Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd<sup>2</sup>, Dr. Mustafa, M.Si<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: [selmitarappak@gmail.com](mailto:selmitarappak@gmail.com)

### Abstrak

Masalah utama yang diambil untuk melakukan penelitian ini adalah anak penderita autis yang mengalami rendahnya kemampuan dalam melakukan kontak mata. Melalui penelitian ini, ingin diketahui apakah teknik *look* mampu meningkatkan durasi kontak mata pada pengidap autis. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan kontak mata pada anak-anak kelas 4 yang mengidap autis. Dengan menggunakan teknik penelitian eksperimen penelitian ini memakai Strategi Subject Research (SSR) menggunakan desain A-B-A. Kemudian data yang telah didapatkan akan diolah dengan statistik kuantitatif lalu disajikan melalui persentase, grafik serta mean. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan kontak mata pada anak sebelum menerapkan teknik *Look* kategori kurang. (1) kemampuan durasi kontak mata subjek NA sebelum penerapan teknik *Look* sangat rendah. (2) kemampuan durasi kontak mata subjek NA saat diberi perlakuan teknik *look* meningkat ke kategorian tinggi. (3) setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *Look*, durasi kontak mata anak autis berada pada kategori cukup. (4) peningkatan kemampuan durasi kontak subjek NA kondisi pada *baseline* 1 (A1) Pada kondisi *baseline* 2 (A2) setelah diberikan terapi turun dari pengkategorian yang tinggi dalam kondisi intervensi B menjadi kategori cukup, sedangkan nilai yang dicapai subjek NA lebih besar daripada saat sebelum diberikannya perlakuan. Ini membuktikan bahwa pendekatan Pandangan membantu memperpanjang kontak mata anak autis. Hal ini sebagai akibat dari dampak intervensi.

**Kata kunci:** Kemampuan durasi kontak mata, teknik *Look and Say*, Anak Autis

### Abstract

The main problem taken to conduct this research is children with autism who experience low ability to make eye contact. Through this research, we want to know whether the *look* technique can increase the duration of eye contact in people with autism. This study aims to find out how to increase the ability to make eye contact in grade 4 children with autism. By using experimental research techniques, this research uses a Subject Research Strategy (SSR) using an A-B-A design. Then the data that has been obtained will be processed with quantitative statistics and then presented through percentages, graphs and mean. The results of this study show that the ability to make eye contact in children before applying the *Look* technique is in a poor category. (1) the duration of the NA subject's eye contact before applying the *Look* technique was very low. (2) the duration of eye contact with the NA subject when given the *look* technique increased to the high category. (3) after being given treatment using the *Look* technique, the duration of eye contact for autistic children is in the sufficient category. (4) the ability to increase the contact duration of NA subjects in *baseline* 1 (A1) conditions in *baseline* 2 (A2) after being given therapy fell from a high category in intervention condition B to an adequate category, while the value achieved by NA subjects was greater than before given treatment. This proves that the Gaze approach helps to extend eye contact in autistic children. This is as a result of the impact of the intervention. **Keywords:** Eye contact, *Look* technique, Autistic children

## 1. PENDAHULUAN

Autis adalah kesulitan dalam berinteraksi dengan orang sekitar dan keterlambatan dalam mempelajari bahasa. Pengertian autis menurut Sari, N (2016) Autisme adalah penyakit perilaku di mana mereka yang mengidapnya secara eksklusif tertarik pada pengejaran mental mereka sendiri, seperti melamun. Kurangnya keterlibatan sosial, menghindari kontak mata, kesulitan dalam perkembangan bahasa, dan perilaku berulang adalah beberapa contoh masalah perilaku.

Mash dan Wolfe (2010) Autisme adalah penyakit perilaku di mana mereka yang mengidapnya secara eksklusif tertarik pada pengejaran mental mereka sendiri, seperti melamun. Kurangnya keterlibatan sosial, menghindari kontak mata, kesulitan dalam perkembangan bahasa, dan perilaku berulang adalah beberapa contoh masalah perilaku (Mash dan Wolfe, 2010). Misalnya, kontak mata yang buruk, kurangnya minat dalam hubungan sosial, masalah dengan permainan kreatif, dan kegagalan untuk berbagi minat dan kegembiraan dengan orang lain, adalah contoh keterampilan komunikasi timbal balik yang rendah dalam interaksi sosial.

Menurut hasil obseravasi yang telah dilaksanakan padaa 31 Maret 2022 di SLB yayasan taman pelangi sorowako. Saat anak berada di suatu ruangan, peneliti mengamati ada anak seorang autis yang sedang di terapi, saat itu gurunya sedang memberikan terapi kepada anak tersebut tetapi anak autis ini hanya ingin bermain hp. Lalu gurunya memberikan hp selama 2 jam dan anak tersebut senang mendengar lagu dari hp. Setelah 2 jam baru peneliti mendekati anak tersebut yang berinisial NA. Pertama tama peneliti memanggil nama anak tersebut lalu anak menjawab iya tetapi tidak melihat ke arah peneliti. Kemudian peneliti mengambil benda dan memperlihatkan kepada anak autis tetapi anak tersebut tidak mau melihat benda itu dia hanya tunduk. Pada saat peneliti melakukan percobaan kedua dengan

memanggil nama anak lalu anak tersebut melihat ke arah peneliti disitu terjadi kontak mata selama satu detik, percobaan ini dilakukan bebrapa kali sehingga terjadinya kontak mata, lalu peneliti mengambil media puzzle dan memanggil nama anak tersebut dan anak tersebut melihat kearah peneliti sehingga terjadi kontak mata selama dua detik percobaan ini juga dilakukan beberapa kali, setelah itu peneliti menggunakan media boneka tangan untuk menarik perhatian anak dan anak tersebut melihat ke arah peneliti. Di situ peneliti memainkan boneka tangan sambil bercerita dan anak tersebut melihat peneliti sehingga terjadi kontak mata antara peneliti dan anak selama tiga detik, peneliti juga mengajak anak untuk bernyanyi bersama dan anak tersebut memberi respon yang baik sehingga terjadi pula durasi kontak mata selama tiga detik dan hal ini dilakukan beberapa kali sehingga terjadinya durasi kontak mata anatara peneliti dan anak selama tiga detik. Lalu guru menjelaskan kepada peneliti permasalahan apa yang di alami oleh anak autis tersebut saat peneliti dan guru berada dalam ruang kelas. Guru tersebut berinisial NI yang menjelaskan kepada peneliti bahwa anak tersebut kurang dalam kontak mata. Ibu NI menjelaskan "Bahwa anak autis yang berinisial NA saat ini banyak mengalami perkembangan saat berada di lingkungan sekolah maupun di rumah. Ketika Ibu NA melatih anak menyimpan barang di lemari, anak tersebut bisa melakukannya. Tetapi saat ini anak autis yang berinisial NA masih sangat kurang dalam melakukan kontak mata".

Teknik *look-and-say* sedang digunakan oleh para peneliti untuk mencoba dan memecahkan kesulitan yang ada atau untuk memperpanjang kontak mata pada anak autis. Peneliti tertarik untuk menerapkan strategi *look and say* untuk mencoba mengatasi atau membantu durasi kontak mata pada anak autis berdasarkan permasalahan yang ada. Menurut Nabila (2022), teknik *look and say* merupakan teknik Untuk mengajarkan metode melihat, guru menunjukkan kepada siswa kata dan

mengatakannya sambil menunjuk ke objek. Siswa harus mengulang kata tersebut. Ini terjadi beberapa kali dengan setiap kata. Pengenalan kata hanya membutuhkan durasi yang singkat dan cepat. Seperti guru menghitung durasi kontak mata anak berapa detik, sehingga gurunya dapat mengetahui tingkat durasi kontak mata anak. Ada banyak permainan pengenalan kata yang bisa dilakukan di tahap ini. Sedangkan menurut Maulizan (2015) mengatakan bahwa teknik *look and say* merupakan metode ketika Anak melihat gambar kemudian di hitung durasi kontak mata anak berapa detik anak mampu menatap gambar tersebut. Dengan demikian, metode *Look and say* dianggap sebagai metode yang sangat efektif.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pengertian Teknik *Look and Say*

Menurut Maulizan (2015), teknik *Look and Say* adalah suatu teknik mengajarkan metode melihat, guru menunjukkan kepada siswa kata dan mengatakannya sambil menunjuk ke objek. Siswa harus mengulang kata tersebut. Ini terjadi beberapa kali dengan setiap kata. Pengenalan kata hanya membutuhkan durasi yang singkat dan cepat. Seperti guru menghitung durasi kontak mata anak berapa detik, sehingga gurunya dapat mengetahui tingkat durasi kontak mata anak. orang lain." Selaras dengan pendapat di atas menurut Nabila (2022), mengatakan bahwa teknik *Look and Say* merupakan metode ketika Anak melihat gambar kemudian di hitung durasi kontak mata anak berapa detik anak mampu menatap gambar tersebut. Dengan demikian, metode *Look and say* dianggap sebagai metode yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kontak mata terkhususnya pada anak autis.

Menurut Indrawan (2021), dalam teknik *look and say*, ini didasarkan pada kata dan frase, dan membuat banyak menggunakan flashcard. Biasanya dimulai dengan mengajarkan kata-kata yang sudah ada akrab bagi anak-anak. Guru menunjukkan kepada

anak-anak kata itu dan mengatakannya sambil menunjuk ke objek. Anak-anak mengulangi kata itu. Ini terjadi beberapa kali dengan setiap kata. Pengenalan kata hanya membutuhkan waktu singkat, dan berjalan cukup cepat, sehingga guru dapat menghabiskan lima menit dari tiga puluh menit pelajaran tentang empat kata baru. Jadi teknik ini mendorong pengenalan berbagai kata dan frase sehingga anak mudah untuk berinteraksi dengan guru. Adapun penggunaan dalam teknik ini sebagai berikut : Penggunaan Teknik *Look* dan langkah penerapannya :

1. Siapkan beberapa media yang akan digunakan seperti (lego, kartu bergambar, kartu berwarna, puzzle)
2. Posisikan anak berhadapan dengan peneliti
3. Letakkan media di antara mata kanan dan mata kiri peneliti
4. Atau letakkan media di depan mata anak dan perlahan diteger ke tengah mata peneliti
5. Panggil nama anak sampai anak melihat media
6. Saat anak melihat media peneliti akan menghitung durasi
7. Peneliti akan menghitung durasi kontak mata dengan menggunakan stopwatch
8. Jika anak dapat melakukan kontak mata minimal 3 detik akan diberikan *reward* berupa izin atau kesempatan bermain selama beberapa detik
9. Teknik *Look* kembali diulang kepada anak
10. Jika anak berusaha merebut mainan atau tidak focus maka diberikan *prompt*.
11. Pengertian Teknik Latihan *Graphomotor*

#### 2. Pengertian Kontak Mata

Seorang anak autis dapat mulai berinteraksi dengan orang lain ketika mereka melakukan kontak mata. Melakukan kontak mata dengan anak autis akan memicu perhatian mereka atau menimbulkan respons

dan mendorong mereka untuk mulai berinteraksi. Anak autis dapat berinteraksi dengan orang lain dengan melakukan kontak mata dengan mereka ketika mereka diminta untuk menoleh dan melihat mereka sehingga mereka dapat menanggapi interaksi tersebut. (Carbone, et al, 2013)

Mengontrol kontak mata langsung dengan setiap anak selama keterlibatan sosial, kontak mata adalah interaksi sosial yang paling mendasar dan signifikan. Karena menjalin kontak mata langsung dengan setiap anak selama keterlibatan sosial, berbicara sambil mempertahankan kontak mata juga merupakan interaksi sosial yang paling mendasar dan penting. Menjaga kontak mata yang baik juga meningkatkan keterlibatan sosial, sedangkan menghentikannya akan menghambatnya. (Carbone et al, 2013)

Kontak mata biasa ditujukan oleh orang-orang dalam berkomunikasi. Namun tidak pada anak autis. Adamson dkk (Yuwono, 2012) menyatakan Anak autis mengalami gangguan kontak mata atau pandangan, tidak demikian halnya dengan anak dengan keterlambatan perkembangan atau keterbelakangan mental. Anak-anak dengan autisme tampaknya lebih menghindari kontak mata daripada anak-anak yang sedang berkembang.

Kesulitan dalam melakukan kontak mata merupakan salah satu hal yang paling dasar pada anak penderita autis. Thompson, (2010) mengatakan bahwa Orang saling membaca bahasa tubuh dan menggunakan kontak mata untuk meningkatkan signifikansi pesan yang mereka tukarkan. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata dapat menyampaikan pesan penting. Namun, anak-anak autis merasa sulit untuk melakukannya. Setiap anak autis melakukan kontak mata dengan cara yang sangat unik. Anak-anak dapat memiliki ekspresi kosong, dan beberapa tidak memahami isyarat emosional yang digunakan orang dewasa untuk mengomunikasikan perasaan mereka.

Sinkronisasi perhatian visual kepada orang lain adalah perilaku kontak mata.

Apakah ada dialog atau tindakan, melakukan kontak mata adalah perilaku yang melibatkan menoleh dan menghadap orang yang menelepon. Jenis perhatian sosial yang paling mendasar adalah kontak mata. Dengan demikian, mengajarkan kontak mata kepada anak autis dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memperhatikan dan terlibat dalam keterlibatan social. (Hendarko, 2018)

Menurut Safaria (Herliyanti & Sudarto, 2017) Anak-anak dengan autisme berjuang untuk mengembangkan keterampilan sosial, yang ditandai dengan kurangnya reaktivitas terhadap orang-orang di sekitar mereka dan berkurangnya kemampuan untuk melakukan kontak mata. Ketika nama seorang anak disebut, seolah-olah mereka tidak menyadarinya. Anak-anak sering kali tidak menatap mata pendengarnya saat diajak bicara. Dengan demikian kontak mata merupakan aspek yang sangat penting untuk diajarkan pada anak autis karena dengan terjadinya kontak mata yang baik akan mempermudah guru dalam berinteraksi dan mengajarkan pelajaran kepada anak begitu pula dengan teman sebayanya yang ingin berinteraksi dengan anak autis akan lebih mudah. Kontak mata yang baik juga akan mempermudah anak dalam mengikuti terpai yang diberikan oleh pihak sekolah serta mempermudah untuk mengajarkan aktivitas perilaku yang lain pada anak autis.

Berdasarkan penjabaran diatas maka perilaku kontak mata yang baik akan mempermudah anak dalam mengikuti terpai yang diberikan oleh pihak sekolah serta mempermudah untuk mengajarkan aktivitas perilaku yang lain pada anak autis.

### **3. Pengertian Anak Autis**

Menurut Suteja (2014) Anak-anak dengan autisme menderita penyakit perkembangan umum yang ditandai dengan keterlambatan dan gangguan dalam pertumbuhan sosial, bahasa, perilaku, dan kognitif. Selain itu, autisme adalah kelainan yang memengaruhi perkembangan anak dan menunjukkan gejala sebelum usia tiga

tahun. Anak autis tidak dapat terhubung dan berkomunikasi dengan dunia luar dengan cara yang berarti karena autisme adalah kondisi neurobiologis utama yang memengaruhi fungsi otak.

Menurut beberapa sudut pandang tersebut di atas, autisme adalah penyakit perkembangan serius yang berdampak pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, menanggapi situasi, dan berperilaku secara umum. Komunikasi verbal dan nonverbal yang rendah, hubungan sosial yang terlihat aneh, ketidakstabilan emosi, pergeseran, dan persepsi sensorik di bawah standar merupakan ciri khas perilaku autis

## 2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Tujuan kajian literatur atau tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui bagaimana pendekatan *Look and Say* di SLB Yayasan Taman Pelangi Sorowako meningkatkan lama kontak mata pada anak autis.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Teknik statistik, aljabar, atau model komputasi lainnya digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian kuantitatif, yang dicirikan sebagai eksplorasi fenomena secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan memastikan perpanjangan kontak mata pada anak autis melalui teknik *Look and Say I* di SLB Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako.

Jenis pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR) merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan satu subjek. Riset eksperimental dengan subjek tunggal, Rosnow dan Rosenthal (Sumanto, Takeuchi, dan Nakata 2005), mengatakan bahwa berkonsentrasi pada data individual sebagai sampel penelitian. Dengan menggunakan metodologi *Look and Say* untuk

meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan kontak mata, metode penelitian ini bermaksud untuk mengumpulkan data dengan meneliti efek dan mengevaluasi kemanjuran suatu pengobatan di SLB Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako sebelum diberikan perlakuan *baseline 1* (A1), saat selama diberikan perlakuan *baseline 2* (A2) dan juga sebelum dan setelah perlakuan.

### 3.2. Desain penelitian

Penarikan (*withdrawl*) dan pembalikan (*reversal*) melalui konstelasi A-B-A merupakan desain dalam penelitian yang digunakan dalam studi subjek tunggal ini. Metode penelitian ini berisi tahapan dengan tujuan mengukur tingkat keparahan reaksi seseorang terhadap terapi dengan membandingkan *baseline* mereka sebelum dan sesudah intervensi.

Desain Penelitian A-B-A memiliki tiga fase yaitu *baseline 1* (A1), *intervensi* (B), dan *baseline 2* (A2).

Beberapa langkah penelitian yang ditempuh pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. **A-1 (*Baseline 1*)**, Adalah penggambaran yang akurat (lengkap) tentang kapasitas subjek sebelum melakukan perawatan atau sebelum peneliti memiliki strategi untuk mengintervensi. Dalam *baseline* ini, peneliti tidak diizinkan untuk memberikan perawatan saat mengumpulkan data. "*Baseline* adalah kondisi di mana perilaku tujuan diukur dalam lingkungan alaminya sebelum intervensi apa pun diberikan," menurut Sunanto (2005: 41).
- b. **B (*intervensi*)**, khususnya keadaan di mana orang itu berada. Tujuan terapi adalah untuk memberikannya berulang kali untuk mengamati kemajuan apa pun. Pendekatan *Look and Say* digunakan sebagai intervensi dalam penelitian ini terhadap individu. Selama beberapa sesi, intervensi ini diulang.

Untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap kemampuan kontak mata awal subjek, siswa autisme kelas IV SD di SLB Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako melakukan pendataan kapasitas lama kontak mata subjek.

- c. **A-2 (Baseline 2)** yaitu Pengulangan kondisi dasar digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak intervensi terhadap subjek. Peneliti bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan subjek untuk mempertahankan kontak mata setelah menerima intervensi telah meningkat pada *baseline 2*.

### 3.3. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes yang berkaitan dengan teknik *look and say*.

### 3.4. Analisis Data

Dalam penelitian subjek tunggal, data individual menjadi fokus utama analisis data. Untuk menentukan apakah variabel independen atau intervensi berdampak pada variabel dependen atau perilaku sasaran, dilakukan analisis data. Teknik desain penelitian subjek tunggal dan berbasis statistik ini juga berdampak.

## 4. HASIL PENELITIAN

### 4.1. Hasil Penelitian

Eksperimen dengan satu orang/subjek tunggal (SSR) digunakan untuk penelitian ini. Desain penelitian yang dipakai ialah A-B-A.

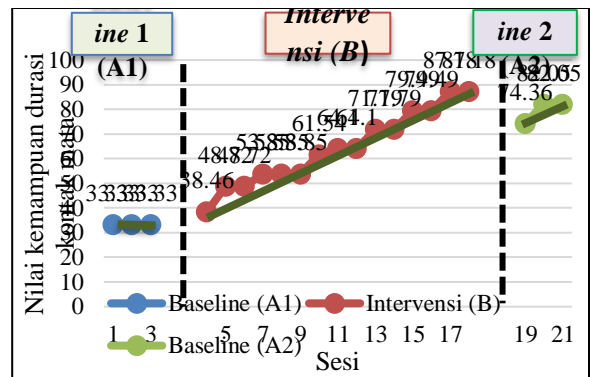
Grafik digunakan untuk menjabarkan analisis statistik deskriptif dari data yang diperoleh. Pada penelitian ini dipelajari data perpanjangan kontak mata anak autisme kelas IV di SLB Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako pada *baseline 1* (A1), pada saat *intervensi* (B), dan pada *baseline 2* (A2).

Pada anak autisme kelas IV di SLB Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako, penelitian ini bertujuan untuk memperlama kontak mata. Subyek penelitian adalah seorang remaja autisme kelas IV SD SLB YPTP Sorowako berinisial NA.

Adapun tahap untuk menganalisa hasil penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:










1. Hitung *score* untuk masing-masing kondisi;
2. Buatlah tabel yang yang didalamnya terdapat hasil ukur dari tiap kondisi;
3. Analisis data baik di dalam maupun diseluruh kondisi untuk mengetahui dampak intervensi terhadap kemampuan dalam mempertahankan kontak mata terhadap anak pengidap autisme kelas IV di SLB Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako sebagai sasaran (*target behavior*) yang akan dicapai.

Ketika hasil analisis data dalam kondisi *baseline 1* (A1), *intervensi* (B), dan *baseline 2* (A2) kemampuan durasi kontak mata anak autisme kelas IV di SLB Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako disatukan menjadi suatu rangkuman maka hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :



**Grafik 1.** Kecenderungan arah kemampuan durasi kontak mata anak autisme kelas IV sekolah dasar pada kondisi *baseline 1* (A1), *intervensi* (B) dan *baseline 2* (A2).

**Tabel 1.** Rangkuman temuan penelitian analisis visual dalam kondisi kemampuan menulis permulaan pada kondisi *baseline 1* (A1), *intervensi* (B), dan *baseline 2* (A2)

Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	3	15	3
Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan stabilitas	 100%	 20%	 100%
Jejak data	 (=)	 (+)	 (+)
Level stabilitas dan range	<u>Stabil</u> (33,33-33,3)	<u>Variabel</u> (38,46-87,18)	<u>Stabil</u> (74,36-82,05)
Perubahan level	(33,33-33,3) <u>(0)</u>	(38,46-87,18) <u>(+48,72)</u>	((74,36-82,05) <u>(+7,69)</u>

Adapun penjelasan tabel diatas yaitu sebagai berikut :

- Jumlah sesi dalam kondisi baseline atau durasi kondisi Kondisi *baseline 1* (A1) diselesaikan dalam 3 sesi, *intervensi* (B) dalam 15 sesi, dan kondisi *baseline 2* (A2) dalam 3 sesi
- Pada tabel, ditemukan jika di baseline 1 (A1) terjadi kecenderungan yang datar artinya kemampuan durasi kontak mata dari sesi ke-1 sampai sesi ke-3 nilainya sama. Sedangkan garis intervensi meningkat artinya kemampuan kontak mata subjek dari sesi ke-4 sampai ke-18 meningkat. Setelahnya pada baseline 2 (A2) juga mengalami penngkatan. Yang berarti kemampuan kontak mata pada subjek meningkat pada sesi ke-20 – ke-22.

- Data yang diperoleh stabil, seperti yang ditentukan oleh perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 1 (A1), yang mengembalikan hasil 100%. Data yang diperoleh bersifat variabel yang ditunjukkan dengan kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) dengan nilai 20%. Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 2 (A2) dihitung dengan cara yang sama seperti sebelumnya dan menghasilkan 100%, menunjukkan bahwa data ini juga stabil.
- Deskripsi data trail cocok dengan arah tren (poin b) di atas. Kondisi baseline 1 (A1), baseline 2 (A2), dan intervensi semuanya meningkat.

Level kondisi baseline 1 (A1) dan rentang data menunjukkan temuan datar dengan rentang data 33,33–33,33. Data menunjukkan kecenderungan meningkat pada kondisi intervensi (B), dengan kisaran 38,46-87,18. Sama halnya dengan kondisi baseline 1, data kondisi baseline 2 (A2) cenderung meningkat (+) secara stabil dengan kisaran 74,36–82,05

Peneliti menemukan siswa autis kelas IV SD di SLB Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako mengalami kesulitan melakukan kontak mata berdasarkan temuan observasi dan evaluasi yang dilakukan pada anak NA terkait keterampilan kontak mata. Anak tersebut belum mampu menatap kontak mata atau berinteraksi terlihat saat peneliti mengajak berbicara tetapi murid tidak mampu menatap mata peneliti. Terlihat juga anak mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman di sekolah. Temuan pengamatan menunjukkan situasi ini, dan karena masalah anak autis dengan kontak mata masih parah, sangat penting bagi mereka untuk menerima perawatan segera. Akibatnya, penting untuk memberikan instruksi yang mempersiapkan anak-anak untuk sukses. Ini juga konteks di mana peneliti mendekati masalah ini. Dalam penelitian ini, pendekatan Look digunakan untuk membantu anak autis mengembangkan

kemampuan kontak mata mereka.

Penerapan teknik *Look* dapat memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan kapasitas kontak mata anak autis, sesuai dengan temuan Desain A-B-A untuk perilaku target direferensikan dalam analisis data, yang ditampilkan secara visual. Dengan demikian, bukti empiris menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan Pandangan dengan anak autis di SLB Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako dapat membantu mereka mempertahankan kontak mata.

Sebanyak 21 pertemuan yang dinagi 3 sesi, diadakan selama periode penelitian satu bulan yang dimulai pada tanggal 12 September. kondisi baseline 2 (A2), kondisi intervensi (B), dan kondisi baseline 1, masing-masing mendapatkan tiga sesi (A2). Menurut temuan penelitian sebelumnya, memberikan perawatan dapat meningkatkan kapasitas kontak mata. Peningkatan yang nyata dalam kemampuan untuk melakukan kontak mata sebelum dan sesudah terapi berfungsi sebagai indikator dari hal ini. Pengumpulan data baseline 1 (A1) yang dilaksanakan 3 sesi. Yaitu pada sesi pertama anak diajak berkomunikasi dalam pengenalan nama, bernyanyi dengan durasi 3-5 detik dimana anak sudah bisa menatap kontak dengan peneliti tanpa adanya perlakuan oleh karena itu Sesi ketiga tes dihentikan karena data yang terkumpul sudah stabil. Nilainya sederhana dan konsisten dari sesi ke-1 sampai ke-3. Ini karena subjek NA masih mengukur berapa lama anak mempertahankan kontak mata, yang menghasilkan skor rendah.

Pada kondisi *intervensi* (B) dilaksanakan selama lima belas sesi, kemampuan kontak mata subjek NA pada kondisi *intervensi* (B) dari sesi ke empat sampai sesi ke delapan belas mengalami peningkatan. Dalam penelitian ini peneliti menargetkan durasi kontak mata anak selama 15 detik dengan lima belas sesi dengan jangka waktu 10 menit anak di berikan penerapan teknik *Look* kemudian ketika anak sudah bisa mencapai durasi di setiap sesi anak akan diberikan reward berupa media yang di pegang oleh peneliti karena media tersebut sangat disukai oleh anak

dengan berbagai bentuk dan warna dengan jangka waktu 10 menit setelah itu anak akan di berikan lagi penerapan teknik *Look*. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, ini diulangi beberapa kali sampai individu NA mampu melakukan lebih banyak kontak mata daripada yang mereka lakukan pada awal 1. (A1). Karena pengaruh perlakuan media pembelajaran tersebut, nilai mata pelajaran NA mengalami peningkatan.

Terapi diberikan selama tiga sesi dalam *baseline* 2 (A2) karena hasilnya stabil setelah jumlah sesi pertama. Karena anak memulai kontak mata pada *baseline* 2 (A2) tanpa menerima terapi atau bantuan apa pun, jumlah nilai yang didapatkan anak tampaknya lebih rendah daripada kondisi intervensi (B). Kondisi *baseline* 2 (A2), jauh lebih baik daripada kondisi *baseline* 1 (A1). Maka menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *Look* pada siswa SD kelas IV penyandang autis di SLB Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako dapat memperpanjang kontak mata.

## 5. KESIMPULAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dan berdasarkan temuan penelitian sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa :

1. Menurut temuan penelitian pada *baseline* 1 (A1), kemampuan kontak mata pada siswa autis kelas IV SD di SLB Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako sebelumnya diberikan perlakuan/pelatihan dalam kontak mati yang sangat kurang.
2. Menurut temuan analisis pada kondisi *intervensi* (B), siswa autis kelas IV SD di SLB Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako mengalami peningkatan menjadi kategori tinggi dalam kemampuan melakukan kontak mata saat menerima terapi.
3. Kemampuan kontak mata anak autis kelas IV sekolah dasar di SLB Yayasan



Pendidikan Taman Pelangi Sorowako meningkat setelah mendapatkan perlakuan ke kategori cukup. (dilihat pada baseline 2/A2)

4. Peningkatan kemampuan kontak mata peningkatan kemampuan siswa autis kelas IV SD SLB Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako melakukan kontak mata berdasarkan hasil antar kondisi, khusus pada kondisi baseline tempat diberikan perlakuan, kemampuan melakukan kontak mata berkisar antara kategori sangat rendah hingga tinggi, pada kondisi intervensi dimana diberikan treatment, dan pada kondisi treatment dimana kemampuan melakukan kontak mata setelah diberikan t (baseline 1)

#### DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical manual of Mental Disorders*. 5th edition. (DSM-5 TM). Washington, dc: American Psychiatric Association
- Andrianto, T. (2018). *Meningkatkan durasi kontak mata anak autis disorder usia 6-12 tahun melalui teknik look and say si SLB Panca Bhakti Madiun* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).61.(5)<https://doi.org/10.1598/rt.61.5.1>
- Arifin. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwandi. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta:DepdiknasDirjen Pendidikan Tinggi
- Carbone, V. J, O' Brien, L, Sweeny Kerwin, E. J, & Albert, K. M (2013). *Teaching Eye Contact to Children With Autism A Conceptual Analysis and Single Case Study. Education and Treatment of Children, 36, 139-159.*
- Depdiknas. 2002. *Pedoman Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Autistik*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus
- Exkorn S. Karen. 2005. *The Autism SourcebookDiagnosis, Treatment,Coping, AnHealing*.New York ; Collins.
- Hadis, A. Dan Hadism B. Nurhayati. 2017 *Pendidikan Peserta Didik Autistik*. Makassar: Badan penerbit universitas negeri makassar.
- Handojo. 2003. *Autisma*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer
- Handojo. 2004. *Autisme : Petunjuk Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Hendarko, A.C & Anggraika, I. (2018). Efektivitas Teknik *Prompting* dan *Positive Reinforcement* untuk meningkatkan frekuensi Kontak mata pada Anak Prasekolah dengan autisme. *jurnal Psikogenesis*. Vol 6:2. 176 – 185
- Indrawan, R., Emzir, E., & Boeriswati, E. (2021). *Peningkatan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Melalui Teknik Look And Say (Penelitian Tindakan Siswa Kelas Iv Sdit Segar Amanah)*. Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra,20(2),216-224.<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=202.261>
- Irman dkk. 2008. *Bahasa Indonesia 2 BSE*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Kennedy, & Shawn, M. (2008). Eye Contact and Autism. *American Journal of Nursing*, 21.
- Kennedy, M., & Shawn, M. A. (2008). Eye Contact and Autism. *American Journal of Nursing*, 108(11).
- Lord, C., Brugha, T. S., Charman, T., Cusack, J., Dumas, G., Frazier, T., ... & Veenstra-VanderWeele, J. (2020). Autism spectrum disorder. *Nature reviews*

- Disease primers*, 6(1), 1-23. <https://doi.org/10.2020/jpa.v6.1.3044>
- Lyons, V., & Fitzgerald, M. (2013). Atypical sense of self in autism spectrum disorders: a neuro-cognitive perspective. In *Recent Advances in Autism Spectrum Disorders-Volume I*. IntechOpen. <https://books.google.co.id/books?id=dCAIEAAAQBAJ>
- Marthasari, Yuningsih, Sumarjo. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2 BSE*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Maulizan, M. (2015). Teaching Reading Comprehension technical look to Junior High School Students. *English Education Journal*, 6(3), 370-382.
- Mudijito, Praptomo, dkk. (2008) *Pendidikan Anak Autis*. Jakarta: Depdikbud.
- Mudijito, Harizal, dkk. 2014. *Layanan Pendidikan Transisi Anak Autis*. Jakarta:
- Mudyahardjo Redja, 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Nabila, G. (2022). *The Effectiveness Of Look-Say Method I (Placeholder1) Teaching Reading Ability At Az Zuhra Elementary School Pekanbaru* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). [repository.uin-suska.ac.id](https://repository.uin-suska.ac.id)
- Priyatna Andri. 2010. *Amazing Autism!*. Jakarta :
- PT. Gramedia Rosdakarya Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sari, N. (2016). Pola Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis di Sekolah Dasar. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(2), 31-35. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/IKTO/article/view/3002>
- Sinring, A, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1. Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: percetakan budi utama prima.
- Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja [Sunanto, Juan. \(2005\). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. CRICED University, Tokyo.](https://www.rejaindonesia.com)